

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pendidikan, yaitu guru, siswa, dan materi pembelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen pendidikan ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Heri Gunawan, 2014: 111).

Pembelajaran (*instruction*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.” (Majid, 2012: 269-270). Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Majid, 2012: 12-13).

Pengertian mengenai pembelajaran dan PAI di atas dapat dipahami sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan pada anak sejak ia dalam kandungan sampai lahir dan kemudian dilanjutkan pendidikannya di sekolah, dari mulai pendidikan anak usia dini hingga ke jenjang perguruan tinggi. Karena pendidikan anak-anak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup, baik itu pendidikan didalam keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang pada akhirnya dapat memperkuat rasa keagamaan sehingga melahirkan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat melaksanakan ibadah secara baik dan benar.

Pendidikan agama Islam membekali siswa untuk memiliki pengetahuan agama Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mendukung siswa untuk mengoptimalkan tujuan tersebut.

Pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya penyampaian materi saja tetapi juga harus dengan mengadakan praktek jika ada keterkaitan dengan perbuatan seperti salat, mengaji, zakat dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah.

Diantara ibadah dalam Islam, salatlah yang membawa manusia amat dekat dengan Tuhan, apabila pelaksanaannya dihayati. Sebab didalamnya terkandung dialog antara hamba dengan Penciptanya. Didalam salat disamping berdialog dan bermunajat, seseorang juga menghayati iman, mengulang-ulang kata-kata yang terkandung dalam rukun yang enam. (Ardani, 2005: 7).

Fiqih mengartikan Salat sebagai sekumpulan bacaan (ucapan), dan tingkah laku yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan persyaratan-persyaratan yang khusus. (Muhammad Sholikhin, 2011: 6).

Salat adalah kewajiban yang bersifat individual (*fardhu 'ain*) yang pelaksanaannya disunnatkan berjamaah (khususnya salat wajib). Dalam berbagai ayat

Allah menyerukan kepada kita untuk memperkokoh jalinan silaturahmi, menanamkan kepekaan sosial. Dan dengan melaksanakan salat berjamaah itulah merupakan pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial itu, untuk menopang *ukhuwah* dan *ummah wahidah*. (Salahuddin, 2006: 274).

Para ulama sejak zaman dahulu hingga sekarang juga menyepakati legalitas dan keabsahan salat berjamaah. Salat berjamaah merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan. Nabi saw. selalu menjalankan salat secara berjama'ah, begitu pula para sahabat dan ulama salaf. Nabi saw. mengecam keras orang yang meninggalkan salat jamaah tanpa ada udzur dalam sejumlah hadits dan menyebutkan tidak diterimanya salat mereka. (Azzam A. A., 2015: 238).

Adapun tidak diterimanya salat yang dilakukan tidak berjamaah tanpa ada udzur, maksudnya adalah memberikan ancaman bagi orang yang meninggalkannya, begitu juga hadits yang menjelaskan tidak adanya keringanan bagi orang buta kecuali yang tidak mempunyai orang yang menuntun. (Azzam A. A., 2015: 240).

Di dalam hadits Rasulullah telah disebutkan bahwa salat berjamaah itu lebih utama daripada salat sendiri. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw.

“Salat seorang laki-laki dengan berjamaah dibanding salatunya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila ia berwudhu dengan menyempurnakan wudhunya, lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, ia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjamaah. Jika demikian, tidak ada satu langkah pun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila ia melaksanakan salat maka malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama ia masih berada di tempat salatunya. 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, rahmatilah ia.' Dan, seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan salat selama ia menanti pelaksanaan salat. (HR. Bukhori no. 131 dan Muslim 649) (Azzam U. , 2012: 108-109)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 46 Bandung melalui wawancara dengan salah satu guru PAI, para siswa dan siswi di sekolahnya masih belum bisa melaksanakan perintah untuk salat zuhur berjamaah.

Padahal pembelajaran PAI di SMPN 46 ini sudah berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajarannya guru juga sudah menggunakan metode pembelajaran aktif yang lebih ditekankan pada siswa, yang mana hal ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 (kurtilas).

Di sekolah ini, dalam pembelajaran selain dengan memberi pengetahuan-pengetahuan agama, guru juga mengadakan berbagai program kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari, setiap minggu atau bahkan setiap tahun. Adapun program yang dilaksanakan setiap hari dan setiap minggu yaitu; pembiasaan siswa membaca al-Quran (tadarus) terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, diwajibkan melaksanakan salat zuhur berjamaah di sekolah, pengadaan program salat duha berjamaah yang dilakukan setiap hari Jum'at dan dilanjutkan dengan membaca al-Quran surah Ar-Rahman secara bersama-sama. Adapun program keagamaan yang dilakukan setiap tahun yaitu pelaksanaan pesantren kilat pada setiap bulan Ramadhan, memperingati hari-hari besar islam, seperti peringatan Maulidan ataupun Isra mi'raj. Semua program tersebut ditujukan sekolah agar siswa dan siswinya rajin dan giat dalam beribadah.

Realitas yang ditemukan oleh penulis di lapangan, ketika memasuki waktu zuhur para siswa masih belum mempunyai kesadaran sendiri untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Sebagian dari mereka ada yang bermain dengan kawannya di lapangan atau di depan kelas, beramai-ramai jajan ke kantin atau bahkan bermain gadget di dalam kelas ataupun dibelakang sekolah. Semestinya dari beberapa program yang diadakan oleh sekolah, para siswa dan siswi ini mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi dalam melaksanakan ibadah khususnya salat.

Penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa ada kesenjangan antara teori dan fakta, yang mana teori yang di kemukakan oleh Abdul Majid yang menyebutkan bahwa

“Pembelajaran PAI adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jika seorang peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran PAI, maka seharusnya ia dapat meyakini, memahami dan siap untuk mengamalkan apa yang sudah ia pelajari, termasuk

diantaranya salat berjamaah. Sedangkan pada kenyatannya siswa SMPN 46 Bandung ini masih saja belum bisa melaksanakan hal tersebut.

Persentase peserta didik yang tidak melaksanakan salat zuhur berjamaah sebagai berikut: yang melaksanakan salat zuhur berjamaah sekitar 13%, yang bermain bersama teman dan bermain gadget sekitar 45%, dan yang jajan di kantin sekitar 42 %.

Terdapat beberapa faktor penyebab hal tersebut terjadi menurut salah satu guru PAI di sekolah ini sebagai berikut; 1) adanya disparitas perlakuan atau perbedaan perlakuan antara guru di sekolah dan orang tua di rumah; 2) kurangnya waktu istirahat awal, sehingga mereka menggunakan waktu salat untuk istirahat dan jajan; 3) kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Dengan fenomena yang terjadi yaitu banyaknya umat Islam termasuk pelajar di lingkungan SMPN 46 Bandung yang belum melaksanakan salat secara berjamaah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru di sekolah terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan salat secara berjamaah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menuangkannya dalam judul: **“PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM MELAKSANAKAN SALAT ZUHUR BERJAMA’AH (Penelitian Pada Siswa SMPN 46 Bandung Kecamatan Cibiru Kota Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMPN 46 Bandung?
2. Bagaimana motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di SMPN 46 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di SMPN 46 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI di SMPN 46 Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di SMPN 46 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi siswa melaksanakan salat zuhur berjamaah di SMPN 46 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Dari penelitian ini pula, diharapkan bisa menjadi rujukan sekolah atau guru dalam usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat lebih baik dan lebih memaksimalkan lagi dalam mengikuti pembelajaran PAI agar dapat lebih termotivasi dalam melaksanakan ibadah khususnya dalam pelaksanaan salat secara berjamaah.

b. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan memberikan masukan tentang gambaran mengenai korelasi antara pembelajaran PAI terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan salat berjamaah.

c. Bagi Lembaga

Agar mengelola masjid lebih baik sebagai tempat dilaksanakannya ibadah serta menyediakan kelengkapan sarana prasarannya.

E. Kerangka Berpikir

Pembahasan mengenai variabel X yaitu Pembelajaran PAI yang terdiri dari dua kata, yakni “pembelajaran” dan “PAI”. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 1999: 57).

Menurut Sardiman pembelajaran adalah proses interaksi edukatif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran terdapat dua aktivitas yaitu proses belajar dan proses mengajar, artinya dalam proses pembelajaran selalu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan pendidik sebagai pihak yang mengajar. (Suyadi, 2014: 36)

Dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dua arah yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas yang didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar. Yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar sedangkan pendidik sebagai pihak yang mengajar.

Pengertian dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Muhaimin, 2002, hal. 183). Selain itu menurut Tafsir menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam itu sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum di dalam al-Quran dan al-Hadits. Berbagai macam komponen yang terdapat dalam pendidikan islam dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode pola hubungan guru-murid, evaluasi, pengadaan sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan semuanya harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran dan Hadits yang dilakukan oleh seorang pendidik guna untuk mempersiapkan peserta didik yang

meyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari (Wahab, 2011).

Pengertian dari dua kata di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI adalah proses interaksi dua arah yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan di dalam kelas guna untuk mempersiapkan peserta didiknya meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pendidikan Islam pada hakikatnya ialah menampilkan sosok manusia yang bermoral tinggi (kuat) dan benar, mau menegakkan kewajiban hidup, tumbuh sifat kemanusiaannya, beraktifitas atas landasan ilmu dan pijakan hidupnya dalam keutamaan dan kebaikan, mampu menjauhi segala kerusakan, serta senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terang. Tujuannya yaitu untuk meraih kebahagiaan, keamanan dan ketentraman dalam kehidupan dunia maupun di akhirat (Wahab, 2011: 146).

Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Untuk itu terdapat beberapa ciri-ciri atau indikator ketika adanya proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya tujuan yang ingin dicapai;
2. Adanya bahan/pesan atau materi yang menjadi isi dalam interaksi;
3. Adanya peserta didik yang aktif menjalani pembelajaran;
4. Adanya pendidik yang melaksanakan;
5. Adanya metode untuk mencapai tujuan;
6. Adanya situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik;
7. Adanya penilaian atau evaluasi terhadap hasil interaksi. (Sardiman, 2014: 13)

Indikator-indikator di atas harus tercapai ketika melaksanakan pembelajaran, untuk mencapainya maka diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya agar

memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun menurut Rusman terdapat lima langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran:

1. Perencanaan proses pembelajaran;
2. Prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran;
3. Pelaksanaan proses pembelajaran ;
4. Penilaian hasil pembelajaran (Evaluasi);
5. Pengawasan proses pembelajaran (Suyadi, 2014:37).

Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tidak membosankan pada anak maka Amilda menyebutkan terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang baik dalam mengatasi anak agar tidak bosan dalam belajar, sebagai berikut:

1. Perlunya menyiapkan anak untuk belajar;
2. Mulai dari yang konkret ke abstrak;
3. Penyediaan kesempatan kepada anak untuk berlatih dan mengulang;
4. Generalisasi ke dalam situasi baru;
5. Bertolak dari kekuatan dan kelemahan siswa;
6. Perlunya membangun pondasi yang kuat tentang konsep dan keterampilan;
7. Penyediaan program yang seimbang, dan
8. Penggunaan media (Suyadi, 2014: 25).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, terdapat tugas untuk menanamkan nilai-nilai yang islami kedalam hati sanubari umat manusia khususnya umat muslim. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam itu harus diajarkan dan dilaksanakan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti salat dan yang lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran (Suyadi, 2014: 38).

Hakikat dari variabel Y yaitu mengenai Motivasi Salat Berjamaah yang terdiri dari tiga kata yaitu motivasi, salat, dan berjamaah. Adapun motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu, yang mana berawal dari kata motif itulah, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya

penggerak yang telah menjadi aktif. (Sardiman, 2014: 73). Motivasi juga berarti sebuah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku yang berarti bahwa perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah dan juga bertahan lama. (Santrock, 2014: 510)

Beberapa pengertian yang dikemukakan oleh ahli di atas mengenai motivasi maka dapat dipahami bahwa motivasi adalah daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna untuk mencapai tujuan tertentu pula, yang mana aktivitasnya itu dilakukan dengan penuh energi, dilakukan secara terarah dan juga bertahan lama.

Selanjutnya pengertian dari salat. Menurut bahasa salat berarti do'a. Sedangkan secara istilah syara salat adalah tindakan ibadah yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan cara-cara tertentu dan syarat-syarat tertentu pula dengan tujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Menurut Hasbiyallah dalam bukunya Fiqh dan Ushl Fiqh (2014: 181), salat berjamaah adalah salat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, yang mana salah satu diantara mereka menjadi pemimpin (imam) yakni orang yang harus diikuti segala gerakannya, sedangkan yang lain mengikutinya atau yang disebut makmum. Jika ada makmum yang gerakannya selalu mendahului imam maka ia tidak akan mendapatkan pahala berjamaah. Karena pada hakikatnya makmum itu mengikuti imam baik gerakan maupun bacaannya.

Salat berjamaah itu juga sangat dianjurkan, bahkan ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa salat berjamaah itu hukumnya *fardu kifayah*. Adapun anjuran untuk salat berjamaah ini merujuk pada hadits nabi SAW:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَىِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhori dan Muslim) (Hasbiyallah, 2014)

Kedua penjelasan di atas mengenai salat berjamaah, maka dapat kita pahami bahwa pengertian dari motivasi salat berjamaah adalah adanya daya penggerak dan pendorong dalam diri seseorang yang dilakukan dengan penuh energi agar mempunyai keinginan untuk melakukan salat secara berjamaah yakni dilakukan

dengan dua orang atau lebih yang mana salah satunya menjadi pemimpin (imam) sedangkan yang lainnya menjadi makmum yang mengikuti gerakan imam.

Dalam melaksanakan salat berjamaah tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi salat berjamaah sebagaimana yang dipaparkan oleh Darmaji (2013: 84) diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang), yaitu persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu tergantung pada proses kognitif berupa persepsi.
2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang), yaitu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari orang lain atau dari lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui apakah siswa mempunyai motivasi atau tidak dalam melaksanakan salat zuhur berjamaahnya maka dapat dilihat dari beberapa indikator yang dijelaskan oleh Abin Syamsudin, sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan, yang berarti kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan salat berjamaah;
2. Frekuensi kegiatan siswa dalam melaksanakan salat dzuhur berjamaah;
3. Persistensinya yaitu ketepatan dan kekeatannya melaksanakan salat zuhur berjamaah;
4. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah;
5. Devosi (Pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau nyawa) untuk melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah;
6. Tingkat aspirasinya, dalam arti maksud, rencana, cita-cita, sasaran, target dan idolanya yang hendak dicapai dengan melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah;
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);

8. Arah sikapnya terhadap sasaran melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah (like or dislike) positif atau negatif (Syamsudin, 2007: 40).

Untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi seseorang dalam melakukan salat zuhur berjamaah, itu dapat dilihat dan diukur dengan indikator-indikator yang disebutkan di atas. Namun dalam mengukur motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah, dua indikator yakni indikator durasi dan tingkat kualifikasi tidak digunakan karena dalam pelaksanaan salat berjamaah tidak dibatasi dengan durasi dan kualifikasi (tingkatan).

Hubungan antara pembelajaran dan motivasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat (2011: 139) bahwa belajar dan motivasi merupakan dua hal yang selalu beriringan dan mendapat perhatian khusus bagi mereka yang melakukan aktivitas belajar dan mengajar. Seperti halnya dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berbeda yang mana sesuai dengan kebutuhan biologis dan psikologisnya. Disamping itu anak memiliki pula sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu yang tentunya berbeda pula. Motif, sikap, minat dan sebagainya seperti tersebut di atas akan mendorong seseorang berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, tetapi biasanya melalui tahap demi tahap yang mencakup tujuan-tujuan belajar dalam situasi sekolah. Oleh sebab itu tugas guru adalah memunculkan motif yang akan mendorong anak berbuat untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, paradigma berpikir mengenai hubungan pembelajaran PAI sebagai variabel X dan motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah sebagai variabel Y yang akan dilakukan di SMPN 46 Bandung yang diangkat menjadi topik dalam penelitian kali ini. Maka kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 : Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diajukan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik. (Sugiyono, 2017: 64). Sependapat dengan itu Margono (2003: 68) mengungkapkan bahwa secara teknis hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh. Berdasarkan kedua pendapat di atas, jelas bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu diuji secara teoritis.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, siswa dalam belajar pembelajaran PAI (Variabel X), motivasi salat zuhur berjamaah (Variabel Y). Bertolak dari pemikiran di atas, maka acuan yang akan dipedomani oleh penulis adalah tumbuhnya motivasi siswa dalam mengikuti salat zuhur berjamaah dapat ditentukan oleh proses pembelajaran PAI siswa di sekolah. Maka hipotesis penelitian ini “Pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah”.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut maka diajukan rumus sebagai berikut:

Hipotesis Kerja (H_a): “Pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah”.

Lalu pengujian hipotesis ini dilakukan secara korelasi dengan menguji hipotesis Kerja (H_a) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada; apabila T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka hipotesis kerja diterima dan terdapat korelasi yang signifikan ($T_{hitung} > T_{tabel}$). Sedangkan apabila T_{hitung} lebih kecil dari T_{tabel} maka hipotesis kerja ditolak dan tidak terdapat korelasi antara variabel X dengan variabel Y ($T_{hitung} < T_{tabel}$).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah di SMPN 46 Bandung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang dimuat dalam sebuah karya ilmiah yang ditemukan berkaitan dengan judul diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi saudara Ayep Saepul Hidayat, NIM 120 920 2035 peneliti metode kuantitatif dengan judul “Pemahaman Santri Terhadap Kitab Fathul Mu’in Pasal Salat Berjamaah Hubungannya dengan Motivasi Mereka Dalam Melaksanakan Ibadah Salat Berjamaah” . Skripsi program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap kitab fathul mu’in pasal salat berjamaah mempunyai pengaruh sebesar 28% terhadap motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah salat berjamaah, yang mana 72% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Skripsi saudari Mutia Sari, NIM 106011000132 peneliti metode kuantitatif dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pelaksanaan Salat Fardhu Siswa SMP Islam Al-Ma’arif Cinangka Sawangan Depok”. Skripsi program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh Pembelajaran PAI terhadap pelaksanaan salat fardhu siswa SMP Al-Ma’arif sebesar 23%, yang berarti bahwa 77% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Skripsi saudari Anis Khaerunnisa, NIM 1142020018 peneliti metode kuantitatif dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Salat Dhuha Berjamaah”. Skripsi program S1 PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi salat sebesar 38,56%, yang berarti bahwa masih terdapat 61,44% faktor lain yang mempengaruhi motivasi salat dhuha berjamaah.

Berdasarkan uraian di atas diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayep Saepul Hidayat tentang hubungan pemahaman santri pada kitab fathul mu'in pasal salat berjamaah terhadap motivasi mereka dalam melaksanakan salat berjamaah. Persamaannya yaitu dalam tujuannya untuk meningkatkan motivasi melaksanakan salat berjamaah. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan pengaruh dari pembelajaran PAI sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan pemahaman santri pada kitab fathul mu'in pada pasal salat berjamaah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Sari tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap pelaksanaan salat fardhu siswa, sedangkan yang akan digunakan oleh peneliti adalah pengaruh pembelajaran PAI terhadap motivasi siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjamaah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khaerunnisa tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam terhadap motivasi salat dhuha berjamaah, persamaannya yaitu dalam penggunaan pembelajaran PAI dalam mempengaruhi variabel Y nya. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menguji pengaruh pembelajaran PAI untuk motivasi salat dhuha berjamaah, sedangkan peneliti menguji pengaruh pembelajaran PAI untuk memotivasi siswa melaksanakan salat zuhur berjamaah.